

PENGARUH STRES DAN RESILIENSI TERHADAP KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* SELAMA MASA PANDEMIK COVID-19

Inke Ayu Pertiwi¹, Samsunuwijati Mar'at², Naomi Soetikno³

¹Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: inke.717191009@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: samsunuwijayatimar34@gmail.com

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: naomis@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 10-06-2021, revisi: 19-04-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-04-2022

ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a group of brain development disorders characterized by stereotypical behavior and deficits in communication and social interaction, usually appearing before the child is three years old. In the COVID-19 pandemic situation, handling children with autism can be a challenge for parents. Many parents cannot cover their feelings of stress, anxiety, fear, hopelessness, inadequacy, and panic in a pandemic situation. This study aims to determine the effect of stress and resilience on the involvement of parents who have children with Autism Spectrum Disorder. The characteristics of the participants are parents who own and care for Autism Spectrum Disorder children during the COVID-19 pandemic. Participants were 71 people. This study used a quantitative research design with a correlational method. The measuring instrument used to measure stress is The Parenting Stress Scale (PSS), then the measuring instrument used to measure resilience is the Resilience Quotient Test (RQ Test), while the measuring instrument used to measure parental involvement is the Family Involvement Questionnaire (FIQ). The ANOVA test conducted showed a negative effect between stress and parental involvement ($t = -8.925$, $n = 71$, $p = .000$). Moderation test conducted showed that resilience has a significant role in reducing stress levels on parental involvement.

Keywords: *Stress, Resilience, Parent Involvement, Autism Spectrum Disorder*

ABSTRAK

*Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kelompok gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan perilaku stereotip dan defisit dalam komunikasi serta interaksi sosial, biasanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Dalam situasi pandemik COVID-19, penanganan anak-anak dengan autisme dapat menjadi tantangan bagi orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat menutupi rasa stres, cemas, takut, putus asa, tidak mampu, dan panik dalam situasi pandemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stres dan resiliensi terhadap keterlibatan orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*. Karakteristik partisipan adalah orang tua yang memiliki dan merawat anak *Autism Spectrum Disorder* di masa pandemik COVID-19. Partisipan sebanyak 71 orang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur stres adalah *The Parenting Stress Scale* (PSS), lalu alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah *Resilience Quotient Test* (RQ Test), sementara alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterlibatan orang tua adalah *Family Involvement Questionnaire* (FIQ). Uji ANOVA yang dilakukan menunjukkan pengaruh negatif antara stres dan keterlibatan orang tua ($t = -8.925$, $n = 71$, $p = .000$). Uji Moderasi yang dilakukan menunjukkan resiliensi memiliki peran yang signifikan dalam menurunkan tingkat stres terhadap keterlibatan orang tua.*

Kata Kunci: *Stres, Resiliensi, Keterlibatan Orang Tua, Autisme*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Anak menjadi harapan penerus generasi yang lebih baik dari orang tua sang anak. Orang tua selalu mengharapkan anak mereka dapat berkembang dengan baik dan sempurna secara fisik, sosial, mental, dan juga kognitif (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Namun pada kenyataannya keinginan tersebut terkadang tidak sesuai dengan harapan kita. Khususnya orang tua yang mendapatkan anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2009). Berdasarkan data Susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,9% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (dalam Amelasasih, 2018).

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kelompok gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan perilaku stereotip dan defisit dalam komunikasi serta interaksi sosial, biasanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun (Soetjningsih & Ranuh, 2015). Penelitian yang dilakukan *Center for Disease Control and Prevention* pada tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi autisme di dunia saat ini berkisar 0,15-0,20%, termasuk Indonesia. Suatu penelitian memperkirakan adanya peningkatan jumlah anak dengan autisme di Indonesia mencapai 6.900 anak/tahun (Mashabi & Nur, 2009). Anak dengan autisme memiliki kecenderungan untuk berperilaku berlebihan ataupun berkekurangan yang berbeda pada setiap anak. Perilaku berlebihan antara lain perilaku agresif terhadap diri sendiri (*self-abuse*), seperti memukul, menggigit, mencakar dan perilaku tantrum seperti menjerit, menangis, dan lompat-lompat. Sedangkan perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, defisit sensori dan emosi yang tidak tepat. Perilaku ini menyebabkan orang tua yang memiliki anak dengan autisme harus ekstra dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya, dengan kata lain peranan keluarga terutama orang tua menjadi hal yang penting dalam merawat anak dengan autisme (Desiningrum, 2016).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memberikan dukungan bagi perkembangan mental dan fisik dalam kehidupannya. Pada lingkungan keluarga, yang paling berperan adalah orang tua karena berkaitan dengan perhatian, ketersediaan waktu yang berkualitas serta keterlibatan orang tua menjadi sangat berpengaruh bagi anak (Ristiani, 2015). Pada penelitian Minke et al. (2014) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup perilaku pengasuhan yang mendukung pembelajaran anak-anak. Anak dengan autisme sama seperti anak-anak lain yang membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian dari Garbacz et al. (2016) tentang *family involvement and parent-teacher relationships for student with autism spectrum disorder* menyatakan bahwa keterlibatan keluarga sangat penting bagi pendidikan anak-anak dengan autisme. Namun dalam merawat anak dengan autisme, dapat menghasilkan stres bagi orang tua jika adanya tuntutan peran orang tua yang melebihi sumber daya koping mereka, tanpa mampu mengembalikan keseimbangan melalui metode dan strategi yang biasa. Stres orang tua dari anak-anak dengan autisme mencapai tingkat klinis yang signifikan pada 77% dari kasus (Miranda et al., 2019). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Wang et al. (2020) yang berjudul "*Parental stress, involvement, and family quality of life in mothers and fathers of children with autism spectrum disorder in mainland China: A dyadic analysis*" menyatakan bahwa tingkat stres orang tua berkorelasi negatif dengan keterlibatan orang tua.

Reaksi awal yang muncul pada saat orang tua mengetahui anaknya di diagnosis *Autism Spectrum Disorder* dapat berupa shock, guncangan batin, kesedihan, stres, rasa bersalah, kecewa, tidak dapat menerima kenyataan hingga enggan berkomunikasi dengan orang lain (Mangunsong dalam Hadriami & Purnomo, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Schieve et al. (2007) mengatakan bahwa tingkat stres orang tua lebih tinggi ketika memiliki anak dengan autisme daripada tingkat stres orang tua yang memiliki anak normal.

Orang tua yang merawat anak dengan autisme memiliki pengalaman yang mengandung tingkat stres yang lebih tinggi. Berbagai gejala emosi muncul dalam diri orang tua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat stres ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua memiliki resiliensi terhadap cobaan yang dihadapinya (Muniroh, 2010). Grotberg (1995) mendefinisikan resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisir atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang diperkuat karena adanya kesulitan-kesulitan dalam hidup. Sejalan dengan hal tersebut, pentingnya resiliensi juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bitsika et al. (2013) yang menyebutkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai penghambat terhadap perkembangan dari tingkat kecemasan dan depresi orang tua yang memiliki anak autisme.

Pada tahun 2020, *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang berasal dari Wuhan, Tiongkok telah merebak di Indonesia. Seiring dengan bertambahnya kasus dan angka kematian, pemerintah menetapkan situasi ini sebagai pandemik. Sejumlah langkah telah diambil untuk dapat menyelesaikan pandemik ini, salah satunya adalah melakukan gerakan *social distancing*. Hal ini sangat berdampak terhadap anak dengan autisme karena kecenderungan perilaku repetitif yang biasa dilakukan seperti sekolah dan terapi dihentikan. Situasi ini juga berdampak pada orang tua yang merasa kewalahan dalam memberikan perawatan kepada anak dengan autisme, seperti pernyataan yang diberikan oleh salah satu ibu yang merawat anak dengan autisme menyatakan telah mengalami kesulitan dan kelelahan yang berlipat ganda. Sebelum pandemik, anak tersebut rutin melakukan terapi sedangkan sekarang aktivitas sangat terbatas menyebabkan tantrum yang berlebihan (S. Yulianti, personal communication, June 01, 2020).

Berdasarkan pemaparan mengenai stres, resiliensi dan keterlibatan orang tua di atas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengaruh stres dan resiliensi terhadap keterlibatan orang tua dalam merawat anak *Autism Spectrum Disorder* selama masa pandemik COVID-19.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh stres dan resiliensi terhadap keterlibatan orang tua dalam merawat anak *Autism Spectrum Disorder* selama masa pandemik COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan

Karakteristik partisipan yang akan peneliti ambil yaitu salah satu orang tua yang memiliki dan merawat anak *autism spectrum disorder* selama masa pandemik COVID-19.

Peneliti memperoleh subjek melalui *purposive sampling* dengan teknik *accidental* yaitu mengambil sampel kapanpun dan dimanapun dengan memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner di beberapa sekolah ABK khususnya anak dengan *autism spectrum disorder*, komunitas orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* dan juga media sosial (*facebook dan instagram*) secara *online* dengan menyebarkan *google form* pada orang tua yang memiliki dan merawat anak *autism spectrum disorder* selama masa pandemi COVID-19. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat elektronik. Jumlah data yang didapatkan sebanyak 71 responden.

Prosedur Penelitian

Peneliti memulai dengan mendapatkan alat ukur *Parental Stress Scale* untuk mengukur variabel Stres, alat ukur *Resilience Quotient Test* untuk mengukur variabel Resiliensi dan alat ukur *Family Involvement Questionnaire* untuk mengukur variabel Keterlibatan Orang Tua. Setelah itu, peneliti meminta izin kepada pencipta alat ukur untuk keperluan alih bahasa dan adaptasi alat ukur. Lalu peneliti memulai untuk mencari calon partisipan yang telah ditentukan karakteristiknya di beberapa komunitas *online* dan menyebarkan *link* kuesioner yang dapat diisi dengan *google form*.

Instrumen Alat Ukur

The Parenting Stress Scale

Untuk pengukuran variabel stres pengasuhan menggunakan alat ukur *The Parenting Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry and Jones (1995) terdiri dari 18 item. PSS mencakup dua dimensi yang terdiri dari dimensi *pleasure* (komponen positif) terdiri dari 8 item dan dimensi *strain* (komponen negatif) terdiri dari 10 item. PSS diukur dengan menilai setiap item dengan 4 skala Likert yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju dan (4) Sangat Setuju. Semakin tinggi skor, menunjukkan tingginya stres. Alat ukur ini merupakan sebuah *self-report* yang diciptakan secara khusus untuk mengukur tingkat stres yang dialami orang tua karena kehadiran anak. PSS memfokuskan pada stres yang disebabkan oleh peran orang tua melalui gambaran hubungan orang tua dengan anak dan perasaan mereka mengenainya. Contoh butir item PSS pada dimensi *pleasure* yaitu "*I am happy in my role as a parent*". Contoh butir item PSS pada dimensi *strain* yaitu "*The major source of stress in my life is my child*". Nilai Cronbach's alpha variabel ini sebesar .918.

Resilience Quotient Test

Untuk pengukuran variabel resiliensi menggunakan alat ukur *Resilience Quotient Test* (RQ Test) oleh Reivich dan Shatte (2002) terdiri dari 56 item. Memuat 7 faktor yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte yaitu: *emotional regulation, impulse control, empathy, optimism, causal analysis, self-efficacy* dan *reaching out*. RQ Test diukur dengan menilai setiap item dengan 4 skala Likert yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju dan (4) Sangat Setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh, menandakan semakin tinggi resiliensi orang tua. Contoh butir item RQ Test pada dimensi *emotional regulation* yaitu "*Even if I plan ahead for a discussion with my boss, a coworker, my spouse, or my child, i still find myself acting emotionally*". Contoh butir item RQ Test pada dimensi *impulse control* yaitu "*If someone is upset with me, I listen to what they have to say before reacting*". Contoh butir item RQ Test pada dimensi *emphaty* yaitu "*By looking at their special expressions, I can recognize the emotions people are experiencing*". Contoh butir item RQ Test pada dimensi *optimism* yaitu "*I feel that it is better to believe problems are controllable, even may have caused it before attempting to solve it*". Contoh butir item RQ Test pada dimensi *casual analysis* yaitu "*When a problem arises, I come up with a lot of possible solutions before trying to solve it*". Contoh butir item RQ Test

pada dimensi *self-efficacy* yaitu “*I expect to do well in most thing*”. Contoh butir item RQ Test pada dimensi *reaching out* yaitu “*I am the kind of person who likes to try new things*”. Nilai Cronbach’s alpha variabel ini sebesar .948.

Family Involvement Questionnaire

Untuk pengukuran variabel keterlibatan orang tua menggunakan alat ukur *Family Involvement Questionnaire* (FIQ) yang dikembangkan oleh Fantuzzo et al. (2000) terdiri dari tiga dimensi dan 34 item yaitu *School-Based Involvement* (12 item), *Home-Based Involvement* (13 item) dan *Home School-Based Involvement* (11 item). FIQ diukur dengan menilai setiap item dengan 4 skala Likert yaitu (1) Hampir Tidak Pernah, (2) Kadang-Kadang, (3) Hampir Selalu dan (4) Selalu. Semakin tinggi skor yang diperoleh menggambarkan semakin tingginya keterlibatan orang tua. Nilai Cronbach’s alpha pada dimensi *School-Based Involvement* sebesar .897. Contoh butir item yaitu “*I spend time with my child working on creative activities*”. Nilai Cronbach’s alpha pada dimensi *Home-Based Involvement* sebesar .828. Contoh butir item yaitu “*I feel that parents in my child's classroom support each other*”. Nilai Cronbach’s alpha pada dimensi *Home School-Based Involvement* sebesar .931. Contoh butir item yaitu “*I talk to my child's teacher about his/her difficulties at school*”.

Instrumen Pengolahan Data

Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan uji ANOVA dan uji moderasi dengan perangkat lunak SPSS 21. Uji ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah stress berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua, sedangkan uji moderasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan stres terhadap keterlibatan orang tua dalam merawat anak *autism spectrum disorder*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Data Responden

Berdasarkan data yang didapatkan nilai skor rata-rata stres secara keseluruhan dari 71 orang adalah 1,915, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat stres yang rendah. Nilai skor rata-rata resiliensi secara keseluruhan dari 71 orang adalah 2,848, hal ini menunjukkan responden memiliki resiliensi yang tinggi. Nilai skor rata-rata keterlibatan orang tua secara keseluruhan dari 71 orang adalah 3,065, hal ini menunjukkan responden memiliki keterlibatan yang tinggi.

Tabel 1

Gambaran Data Variabel

Dimensi	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Keterangan
<i>Stres</i>	2,5	1,915	Rendah
<i>Resiliensi</i>	2,5	2,848	Tinggi
<i>Keterlibatan Orang Tua</i>	2,5	3,065	Tinggi

Uji Pengaruh Stres terhadap Keterlibatan Orang Tua

Berdasarkan analisis uji anova dengan SPSS 21, diperoleh keterlibatan orang tua secara signifikan dipengaruhi oleh stres dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai koefisien determinasi nilai R Square (R^2) menunjukkan besarnya sumbangan atau kontribusi dari variabel stres terhadap

keterlibatan orang tua, yaitu sebesar 56,3%. Nilai $t = -0,8925$ yang bermakna ketika stres tinggi maka keterlibatan orang tua akan menurun dan begitu juga sebaliknya, ketika stres menurun maka keterlibatan orang tua akan meningkat.

Tabel 2

Uji Pengaruh Stres terhadap Keterlibatan Orang Tua

R ²	F	Variabel	B	t	p
0,536	79,663	Stres	-0777	-0,8925	0.000

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wang et al. (2020) yang berjudul “*Parental stress, involvement, and family quality of life in mothers and fathers of children with autism spectrum disorder in mainland China: A dyadic analysis*” menyatakan bahwa tingkat stres orang tua berkorelasi negatif dengan keterlibatan orang tua. Adanya keterlibatan yang tinggi pada responden dapat terjadi karena tingkat stres yang rendah. Tingkat stres yang rendah dipengaruhi oleh aspek *pleasure* (komponen positif) yang lebih tinggi daripada aspek *strain* (komponen negatif) yang dapat diartikan responden merawat anak dengan autisme di masa pandemi sebagai keuntungan secara emosional seperti cinta, kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan serta perasaan akan pengembangan diri, daripada tuntutan akan waktu, tenaga dan uang. Hal tersebut mempengaruhi keterlibatan responden, terlihat dari responden yang memberikan dukungan aktif dalam pembelajaran di rumah, bekerjasama dengan orang tua lain untuk merencanakan kegiatan, dan selalu berdiskusi dengan guru ketika terdapat masalah dalam pembelajaran anak dengan autisme.

Uji Peranan Resiliensi sebagai Moderator

Berdasarkan analisis uji moderasi dengan SPSS Process v3.5 by Andrew F. Hayes, diperoleh hasil uji t interaksi antara variabel stres dan resiliensi memiliki koefisien sebesar $-0,606$ dengan t hitung sebesar $-2,447$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,017 (<0,05)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa resiliensi memiliki peran yang signifikan dalam menurunkan tingkat stres terhadap keterlibatan orang tua dalam merawat anak *Autism Spectrum Disorder* pada masa pandemi COVID-19. Besar R^2 change adalah $0,0359$ yang berarti bahwa adanya moderasi resiliensi dapat menambah pengaruh stres terhadap keterlibatan orang tua sebesar $3,6\%$.

Tabel 3

Uji Peranan Resiliensi sebagai Moderator

R ²	F	B	t	p
00359	5,958	-0,606	-2,447	0.017

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan resiliensi secara signifikan memiliki pengaruh menurunkan tingkat stres terhadap keterlibatan orang tua dengan $p = 0,0017$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bitsika et al. (2013) yang menyebutkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai penghambat terhadap perkembangan dari tingkat kecemasan dan depresi orang tua yang memiliki anak autisme. Adanya resiliensi yang tinggi pada responden dapat terjadi karena aspek-aspek dari resiliensi yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan responden dalam mengendalikan tingkat stres yang dialami. Seperti aspek *emotional regulation* dapat diartikan bahwa responden mampu untuk tetap tenang ketika sedang menghadapi masalah terkait anak dengan autisme, sehingga responden cepat dalam memecahkan permasalahan yang ada. Lalu aspek *impulse control* dapat diartikan bahwa responden mampu untuk mengendalikan

keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam dirinya, sehingga responden tidak salah dalam bereaksi terhadap anak dengan autisme. Selanjutnya aspek *optimism* dapat diartikan bahwa responden memiliki harapan dan percaya bahwa ia mampu melewati serta menangani masalah yang muncul terkait anak dengan autisme di saat pandemik. Lalu aspek *empathy* dapat diartikan bahwa responden mampu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi dari anak dengan autisme. Selanjutnya aspek *causal analysis* dapat diartikan bahwa responden mampu mengidentifikasi penyebab dari suatu permasalahan terkait anak dengan autisme. Lalu aspek *self-efficacy* dapat diartikan bahwa responden memiliki komitmen untuk tidak mudah menyerah dalam merawat anak dengan autisme di masa pandemik. Selanjutnya aspek *reaching out* dapat diartikan bahwa responden mampu mengambil makna dari permasalahan yang ada. Aspek-aspek ini dapat berpengaruh pada tingkat stres yang lebih rendah karena masalah dapat cepat teratasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tingkat stres yang tinggi pada orang tua sehingga mempengaruhi keterlibatannya dalam merawat anak dengan autisme di masa pandemik COVID-19. Meski demikian, peranan resiliensi mampu menurunkan tingkat stress orang tua sehingga orang tua lebih terlibat dalam merawat anak dengan autisme selama masa pandemik COVID-19.

Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian pada situasi yang berbeda seperti pada situasi bencana alam. Keterbatasan penelitian tidak dapat melakukan wawancara langsung pada partisipan, maka disarankan penelitian selanjutnya agar dilakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau *mixed method*.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder*. Untuk orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan resiliensi dengan cara: 1) mampu mengelola emosi dengan baik, 2) mampu membaca kondisi emosional anak, 3) yakin terhadap kemampuan diri sendiri, 4) mengikuti komunitas terkait anak dengan *autism spectrum disorder* agar dapat saling berdiskusi dan memberikan dukungan sosial antar orang tua, dan 5) mampu berpikir optimis serta mampu mengambil aspek positif dari suatu kesulitan yang ada.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak universitas yang telah mengizinkan peneliti untuk pengambilan data dan kepada seluruh responden yang telah membantu penelitian dengan kesediaan waktu dalam pengisian kuesioner.

REFERENSI

- Amelasasih, P. (2018). Resiliensi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 11(2), 72-81.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM IV -TR)*. American Psychiatric Association Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (Fifth ed. Fifth)*. American Psychiatric Publishing.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>

- Bitsika, V., Sharpley, C. F., & Bell, R. (2013). The buffering effect of resilience upon stress, anxiety and depression in parents of a child with an autism spectrum disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 533-543.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Fantuzzo, J., Tighe, E., & Childs, S. (2000). Family Involvement Questionnaire: A multivariate assessment of family participation in early childhood education. *Journal of Educational Psychology*, 92(2), 367–376. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.2.367>
- Garbacz, S. A., McIntyre, L. L., & Santiago, R. T. (2016). Family involvement and parent–teacher relationships for students with autism spectrum disorders. *School Psychology Quarterly*, 31(4), 478.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit* (Early Childhood Development: Practice and Reflections, v. 8). Bernard Van Leer Foundation.
- Hadriami, E., & Purnomo, I. D. (2015). Proses pemaafan diri pada orangtua anak penyandang autisme. *Jurnal Psikodimensia Unika Soegijapranata Semarang*, 14(1), 86-97.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3 UI.
- Mashabi, N. A., & Nur, R. T. (2009). Pengetahuan gizi ibu dan pola makan anak autis. *J Makara Kesehatan UI*, 13(2), 88-90.
- Minke, K. M., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Ryoo, J. H., & Koziol, N. A. (2014). Congruence in parent-teacher relationships: The role of shared perceptions. *The Elementary School Journal*, 114(4), 527-546
- Miranda, A., Mira, A., Berenguer, C., Rosello, B., & Baixauli, I. (2019). Parenting stress in mothers of children with autism without intellectual disability. Mediation of behavioral problems and coping strategies. *Frontiers in psychology*, 10, 464.
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orangtua anak autis. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1-11.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal psikologi*, 1(1).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Broadway.
- Ristiani, E. P., (2015). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. [Skripsi]. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES.
- Schieve, L. A., Blumberg, S. J., Rice, C., Visser, S. N., & Boyle, C. (2007). The relationship between autism and parenting stress. *Pediatrics*, 119 (Supplement 1), S114-S121.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. G. (2015). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Penerbit Buku Kedokteran.
- Wang, H., Hu, X., & Han, Z. R. (2020). Parental stress, involvement, and family quality of life in mothers and fathers of children with autism spectrum disorder in mainland China: A dyadic analysis. *Research in Developmental Disabilities*. 107:103791. DOI: 10.1016/j.ridd.2020.103791.